

NILAI MORAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “ JIKA KITA TAK PERNAH JADI APA- APA” KARYA ALVI SYAHRIN

Ulfa Nurjannah¹⁾, V. Teguh Suharto ²⁾, Dedy Richi Rizaldy³⁾

^{1,2,3)} Universitas PGRI Madiun
(Email: ¹⁾ulfa_180210839@mhs.unipma.ac.id
²⁾suharto_teguh@unipma.ac.id
³⁾dedy.rr@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk Nilai Moral dalam Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” Karya Alvi Syahrin. 2) mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai pendidikan dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” Karya Alvi Syahrin. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data adalah novel “ Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin yang diterbitkan oleh gagasmedia tahun 2019 dengan tebal 229 halaman. Sedangkan datanya berupa kutipan (kata, frasa, dan kalimat atau paragraf) yang menunjukkan nilai moral dan nilai pendidikan dalam novel “ Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” Karya Alvi Syahrin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan proses pembacaan berulang, pengumpulan dan pengklasifikasian data, pemaparan dan analisis data, serta pengecekan ulang dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam prosedur penelitian, yaitu dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan dilanjut tahap penyelesaian. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” terdapat tiga bentuk nilai moral yaitu 1) Hubungan Manusia dengan Tuhan, 2) Hubungan Manusia dengan diri sendiri, dan 3) Hubungan Manusia dengan manusia lain. terdapat bentuk-bentuk nilai pendidikan yaitu 1) Nilai Kecakapan Intelektual 2) Kreatif 3) Religius.

Kata Kunci: Nilai Moral, Nilai Pendidikan, Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa”

PENDAHULUAN

Ibarat sebuah cermin, sastra merefleksikan kehidupan sosial manusia yang diungkapkan oleh pengarang sebagai hasil dari ketajaman perasaan, daya pikir yang mendalam serta pemahaman yang utuh terhadap pandangan lingkungan sosial. Sastra lahir bukan hanya sekadar hasil cerita imajinasi pengarang saja namun layaknya proses metamorfosis, sastra merupakan perwujudan dari kreativitas pengarang terhadap apa yang dirasakan, dipikirkan dan dialaminya terhadap fenomena yang ada di

lingkungannya. Sehingga membentuk sebuah karya yang dapat memperkaya wawasan pembaca tentang kehidupan.

Sastra sangat penting untuk kehidupan sebab bahasa sastra memiliki segi ekspresif yang dipengaruhi oleh latar belakang dan sifat pengarang terhadap pembacanya, bahasa sastra tidak hanya mengatakan apa yang dikatakan, melainkan ingin memengaruhi sikap pembaca, membujuknya dan akhirnya mengubahnya (Pradopo, 2015 : 39). Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa,

sarana pergaulan, alat komunikasi antar manusia dan antarbangsa. Dalam bidang humaniora sastra dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan pembaca, sebagai pengkaji terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan dan sikap pendewasaan. Melalui sastra pembaca tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri serta mampu menyelaraskan pikiran dan perasaanya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel dapat berupa cerita non fiksi dan fiksi. Sebagai karya fiksi, novel dibangun oleh struktur pembangun novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. (Nurgiyantoro, 2010 : 10). Novel menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pembaca akan memperoleh banyak sekali manfaat ketika menelaah karya sastra novel. Membaca novel merupakan kemampuan untuk mengembangkan kebiasaan dan perangkat intelektual yang dapat menopang pelaksanaan analisis, penilaian, dan kritik secara mandiri.

Melalui novel, pengarang dapat menampilkan nilai kehidupan manusia. Nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat merupakan faktor yang dapat memengaruhi kreativitas pengarang dalam menulis. Seringkali penulis mengilustrasikan nilai-nilai kehidupan sosial ke dalam karyanya. Salah satu novel yang dapat dijadikan contoh adalah novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” oleh Alvi Syahrin. Diksi dalam novel ini menyuguhkan karya sastra dengan gaya bahasa sehari-hari layaknya sedang bercerita kepada seorang teman. Alvi Syahrin menuliskan novel yang sangat relevan dengan permasalahan hidup yang sering kali dialami oleh masyarakat umum, terutama kaum muda yang masih mencari

jati dirinya. Cerita yang dipaparkan banyak mengandung nilai moral dan nilai pendidikan sehingga novel ini mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku di kalangan masyarakat khususnya para remaja.

Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” Karya Alvi Syahrin juga dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam bahan ajar di sekolah, khususnya dalam apresiasi novel. Karena novel ini mengandung nilai edukatif dan beberapa nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Nilai Pendidikan berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang terpelajar. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan yang dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh dari dalam negeri maupun luar negeri. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Nilai-nilai moral menempatkan hak asasi manusia sebagai ukuran pencegahan pelanggaran-pelanggaran berat. Dengan demikian, salah satu problematika kehidupan bangsa yang utama adalah lunturnya nilai-nilai moral dan akhlak. Makna pendidikan moral yaitu untuk membantu peserta didik agar mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya agar terhindar dari pelanggaran hak asasi manusia.

Nilai moral dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel berkaitan dengan persoalan yang terjadi dalam kehidupan, baik nilai moral dan nilai pendidikan secara negatif maupun positif. Novel “Jika kita tak pernah jadi apa-apa” karya Alvi Syahrin, dipilih dalam penelitian ini karena menarik untuk dikaji serta memiliki nilai moral dan nilai pendidikan. Dalam novel ini Alvi Syahrin menceritakan masa lalunya dan mengajak pembaca untuk menjadi lawan bicara. Setiap alur cerita yang dituliskan

menggambarkan fase- fase anak muda yang khawatir tentang masa depannya. Berdasarkan novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” terdapat poin- poin yang layak diteliti karena memberikan informasi dan motivasi kepada pembaca tentang pentingnya penanaman nilai moral dan nilai pendidikan dalam lingkungan kehidupan di sekolah dan masyarakat.

KAJIAN TEORI

Novel berasal dari bahasa italia novella, dalam bahasa Jerman nivelle, dan bahasa Yunani novellus. Setelah masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah novella dan novelle mengandung arti yang sama dengan istilah Indonesia novel (Inggris : Novelette) yaitu sebuah karya fiksi yang panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiantoro, 2010 : 9). Unsur pembangun dalam novel digolongkan menjadi dua, yaitu ;

a. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur- unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepanduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan. Bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain, (Nurgiantoro, 2000 : 23).

Penjelasan dari ke enam unsur intrinsik yang terdapat dalam prosa fiksi tersebut diuraikan sebagai berikut ;

1) Tema

Menurut Darmawati (2018 : 12) menyatakan bahwa “tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra”. Artinya tema ini merupakan sebuah hasil pemikiran penulis terkait apa yang akan dibuat.

2) Penokohan / Tokoh

Menurut Kosasih (2008 : 61) menyatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Maksudnya penokohan ini digunakan oleh penulis sebuah karya sastra khususnya prosa untuk menggambarkan bagaimana karakter dari tokoh-tokoh yang ada.

3). Alur / plot

Menurut Darmawati (2018 : 13) menyatakan bahwa “plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita”. Dalam hal ini, alur atau plot memberikan gambaran bagaimana cerita tersebut tersusun, khususnya bagaimana jalan tersebut.

4). Setting / Latar

Menurut Darmawati (2018 : 15) menyatakan bahwa “latar atau setting disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Jadi latar ini merupakan sebuah pokok yang menekankan pada keterangan-keterangan yang ada.

5). Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sebuah cara penulis menggambarkan dari posisi mana ia menceritakan sebuah kisah tersebut. Menurut Darmawati (2018:16) menyatakan bahwa “sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat”. Artinya sudut pandang ini fokus pada posisi tokoh yang sedang dikisahkan

6). Amanat

Amanat merupakan sebuah kesimpulan yang bisa diambil dari sebuah kisah, biasanya berkaitan dengan moral. Darmawati (2018 : 17) menyatakan bahwa “amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita”. Artinya seorang pengarang tentu mempunyai maksud yang disampaikan melalui sebuah karya sastra.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik merupakan salah satu unsur yang membentuk sebuah karya sastra yang sifatnya dari luar isi karya sastra tersebut. Menurut Darmawati (2018 : 18) menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita”. Artinya unsur ekstrinsik mempunyai peran

untuk memberikan pengaruh namun sifatnya dari luar isi.

Adapun unsur ekstrinsik terbagi menjadi dua yaitu gaya bahasa dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan diuraikan sebagai berikut ;

a) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan sebuah cara menyampaikan bahasanya melalui sebuah karya sastra. Darmawati (2018 :18) menyatakan bahwa “gaya bahasa dalam sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa”. Artinya gaya bahasa merupakan sebuah cara pengarang dalam menggambarkan karakter melalui penggunaan bahasa. Kemudian menurut Kosasih (2008 : 64) menyatakan bahwa “penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh.

b) Nilai

Menurut Koentjaraningrat (dalam Nindy Elneri, Harris Effendi Thahar, Abdurahman, 2018 : 5), nilai adalah konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Nilai adalah sebuah hal yang menjadi bagian hidup manusia. Ia menjadi sebuah poin fundamental dalam hidup seseorang. Setiap tindak tanduk manusia adalah sebagai perwujudan dari nilai itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dalam hal ini nilai-nilai berarti hal-hal yang bisa kita ambil dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Darmawati (2018 : 19) menyatakan bahwa “nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra”. Artinya karakter dari tokoh yang ada pada sebuah karya sastra terpengaruh oleh nilai-nilai yang ada di bawah ini ;

1. Nilai Moral

Nilai moral merupakan sebuah pesan yang baik yang terdapat dalam seseorang. Menurut Darmawati (2018 : 19) menyatakan “bahwa pesan moral dapat diungkapkan pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung”. Artinya pesan yang akan disampaikan oleh pengarang bisa disampaikan langsung atau secara tidak langsung. Apabila secara tidak langsung, pembaca bisa menerka

pesan moral yang bisa diambil dari sebuah karya sastra tersebut

Kata moral berasal dari kata Latin “mos” yang berarti kebiasaan, kata “mos” jika akan dijadikan kata keterangan atau kata sifat lalu mendapat perubahan pada belakangnya, sehingga misalnya kebiasaan jadi “moris”, kepada kebiasaan moral dan lain-lain, dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan itu, yang semula berbunyi *moralis*. Seperti kita ketahui, kata sifat tidak akan berdiri sendiri, dalam hidup sehari-hari selalu dihubungkan dengan barang lain. Begitu pula kata *moralis* dalam dunia ilmu lalu dihubungkan dengan *scientia*, dan berbunyi *scientis moralis*, atau *philosophia moralis*. Karena biasanya orang-orang telah mengetahui bahwa dalam pemakaian selalu berhubungan dengan kata-kata yang mempunyai arti ilmu, maka untuk mudahnya disingkat jadi moral, dan kata *scientia* atau *philosophia* ditiadakan karena dianggap telah diketahui. Burhanuddin (2012:1).

Bentuk penyampaian pesan secara tidak langsung adalah jika pesan moral yang disampaikan pengarang itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (dalam Nurgiyantoro, 2000: 321), pengarang tidak menyampaikan pesannya secara jelas atau vulgar dan wujud nilai moral dalam karya sastra sangat beragam. Hal ini tergantung pada keinginan, keyakinan, dan interest pengarangnya sehingga jenis dan wujud nilai-nilai moral tersebut dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan; baik moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (dalam Nurgiyantoro, 2000: 323-324).

2. Nilai Pendidikan

Kokom (dalam Nindy Elneri, Harris Effendi Thahar, Abdurahman, 2018 : 5) menjelaskan bahwa nilai selalu berkaitan dengan pendidikan. Nilai merupakan jantung pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya ialah ketercapaian pada satu nilai. Tujuan pendidikan sebuah bangsa ialah mengembangkan terwujudnya nilai pada peserta didik. Jenis-jenis nilai pendidikan terdiri dari nilai religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokratis, nasionalis, kepatuhan terhadap aturan sosial, menghargai keberagaman,

sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

METODE PENELITIAN/PELAKSANAAN

Jenis Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian dalam cerita novel yang menjadi suatu masalah dalam penelitian (dalam Noor, 2011 : 34-35). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), Bagdan dan Taylor (dalam M. Ismawati, 2012 : 7). Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mendeskripsikan nilai moral dan nilai pendidikan dalam novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" karya Alvi Syahrin.

Instrumen penelitian yaitu deskriptif kualitatif, penelitian ini instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang nilai moral dan nilai pendidikan dalam novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" karya Alvi Syahrin.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data noninteraktif yaitu mencatat dokumen atau arsip. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), berupa buku dan novel yang berjudul "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" karya Alvi Syahrin.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015 : 335) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion.

Dalam rangka proses penyelesaian penelitian ini, maka peneliti melaksanakan tiga prosedur dalam tahap penelitian, yaitu tahap persiapan Pada tahap persiapan ini, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan penelitian, kegiatannya antara lain sebagai berikut, peneliti melakukan observasi dengan cara membaca novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa" karya Alvi Syahrin.

Peneliti mengumpulkan buku-buku dan sumber lain yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dan peneliti mendeskripsikan data sesuai dengan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif.

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut, Mencatat data-data yang terkait dengan masalah yang akan dibahas dengan penelitian, peneliti mengolah data serta menganalisis data-datanya kemudian mendeskripsikan sesuai dengan masalah , yang ada, peneliti memaparkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan mengadakan pemeriksaan ulang.

Pada tahap penyelesaian atau akhir peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut, peneliti membuat simpulan, memberikan saran, dan penutup, peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dicapai dalam mendeskripsikan novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- apa" karya Alvi Syahrin. Hasil penelitian dalam novel, (1) bentuk-bentuk Nilai Moral dalam Novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- apa" karya Alvi Syahrin.", (2) bentuk-bentuk Nilai Pendidikan

dalam Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-apa” karya Alvi Syahrin. Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tabel- tabel yang kemudian di deskripsikan dalam pembahasan, berikut data yang didapat dan dipaparkan sebagai berikut ; 1. Nilai Moral Yang Berhubungan Manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat digambarkan secara garis vertikal. Dalam menjalani kehidupan sehari- hari manusia menepati takdir dan qodar yang sudah di tentukan oleh Tuhan. Tuhan merupakan Dzat yang Agung, Maha Besar Tuhan kuasa atas segala sesuatu. Dalam novel ini ditunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu kepercayaan terhadap kuasa Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa kepada Tuhan. Hubungan Manusia dengan Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kepercayaan Terhadap Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Wujud kepercayaan terhadap Tuhan dalam novel “ Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” Karya Alvi Syahrin. Ditunjukkan dalam diri tokoh Alvi Syahrin yang senantiasa percaya bahwa Allah akan menjamin rezeki setiap hambanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(1) *“Dan, lihat, kesuksesanku di masa depan sama sekali tak ada hubungan dengan jurusan yang kupilih. Namun, nanti, akan ada orang yang sukses, sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Semua sudah ada bagiannya, terjamin oleh Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa atas Segala Sesuatu. Kita saja yang belum tahu apa yang terjadi di halaman berikut dari buku kehidupan kita. Dan, Dia Maha Mengetahui, sedangkan kita tidak”*. (Syahrin, 2019 : 32). Kutipan tersebut menggambarkan keyakinan tokoh Alvi Syahrin terhadap alur kehidupannya, dengan menyeimbangkan usaha dan doa nya. Senantiasa percaya bahwa Allah akan membagi rezeki kepada semua hambanya.

b. Bersyukur Kepada Tuhan

Dalam novel “ Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” Karya Alvi Syahrin, rasa syukur kepada Tuhan diwujudkan melalui tutur kata dan tindakan. Pada dasarnya bersyukur kepada Tuhan yaitu dengan mengucapkan rasa terimakasih atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Secara dalil yang diterangkan di

dalam Al- qur’an dan Al- Hadis, apabila seorang hamba bersyukur terhadap nikmat Tuhan maka Tuhan akan menambah nikmat tersebut, sebaliknya apabila seorang hamba tidak mau bersyukur atas nikmat dari Tuhan maka hamba tersebut tergolong kufur terhadap nikmat-Nya. Bersyukur digolongkan menjadi dua macam, bersyukur secara batiniyah dan bersyukur secara lahiriyah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(1) *“Mari kita syukuri mimpi- mimpi yang tak tercapai. Sebab mimpi- mimpi yang tak tercapai itu adalah bagian dari doa- doa yang belum dikabulkan”*. Dan, di balik doa yang belum dikabulkan, ada keindahan yang tersimpan. Mungkin, mungkin saja, ini cara Allah melindungi kita dari keburukan dari apa yang kita pinta”. (Syahrin, 2019 : 154)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa implementasi bersyukur tokoh Alvi Syahrin diimplementasikan di segala kondisi dan situasi entah sesuatu yang menyenangkan dan sesuatu yang kurang menyenangkan. Mimpi- mimpi yang belum tercapai bukan akhir dari kehidupan manusia tapi Tuhan lebih memahami takdir baik hamba- hambanya. Bersyukur tatkala ada mimpi yang belum tercapai mengajarkan bahwasanya tugas hamba di muka bumi ini adalah ikhtiar dan tawakal, sebab akhir penentu yang terbaik bagi kehidupan manusia hanyalah Allah semata.

c. Berdoa

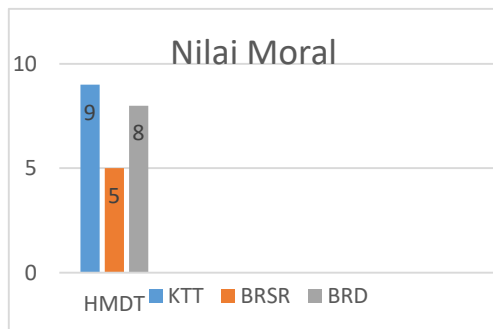
Pada diri Tokoh, berdoa merupakan senjata dalam hidupnya. Berdoa merupakan ibadah wajib seorang hamba kepada penciptanya, setiap hamba sangat membutuhkan Tuhannya, agar senantiasa diberi keselamatan, pertolongan, perlindungan di dunia- Nya. Tuhan adalah tempatnya berkeluh kesah, memohon agar senantiasa diampuni dosa- dosa dan diberikan kehidupan yang baik layaknya di Surga. Memanjatkan puji syukur terhadap semua nikmat yang Tuhan berikan. Memohon agar diberikan qodar dan takdir yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

(1) *“Sejak saat itu, aku tahu doa- doa orang yang dizalimi adalah mustajab, maka aku memanfaatkan itu. Saat itu aku juga menyimpulkan orang – orang yang direndahkan pasti akan sukses”*. (Syahrin, 2019 :56).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa apa yang dialami tokoh dalam hidupnya akan

menjadi panjatan doa kepada Tuhan-Nya. Alur kehidupan tokoh Alvi Syahrin sebelum menjadi penulis yang terkenal, tokoh sering dizhalimi dan dianggap rendah oleh kebanyakan orang. Hal tersebut tidak menjadikan tokoh kehilangan semangat dalam mengejar pilihannya, tokoh memanfaatkan momen- momen yang menyakitkan tersebut dengan berdoa dan menyakini bahwa doa nya orang yang terzalimi adalah mustajab.

Tabel 1. Hubungan manusia dengan tuhan



2. Hubungan Manusia dengan diri sendiri

Hubungan Manusia dengan diri sendiri merupakan aspek yang mendasar dalam kehidupan. Manusia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri yang harus dilakukan untuk memenuhi haknya, pengenalan akan diri sendiri secara mendalam atas akhlaq dan potensi dalam dirinya akan menjadikan seseorang mudah dalam menggapai tujuannya sendiri secara tepat.

Banyak manfaat orang yang bisa memahami dirinya sendiri, menjadi pribadi yang berani melakukan perubahan untuk perbaikan sehingga menjadi pribadi yang memiliki sikap luwes dan tanggung jawab hidup di era disrupsi ini. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dibawah ini.

a. Mawas Diri

Mawas diri merupakan sikap kehati-hatian terhadap segala jenis bentuk ucapan maupun tindakan yang dilakukan. Mawas diri adalah sikap mengatur emosi dan tindakan yang terkendali agar tidak menimbulkan efek negatif. Dalam menjalani kehidupan, tokoh banyak mengalami lika-liku disetiap perjalanannya, sehingga dari kejadian-kejadian tersebut membuatnya selalu mawas diri, meninjau diri sendiri dengan jujur sehingga bisa tersadar dari segala perbuatannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini :

- (1) *“Dua puluh tujuh tahun menjalani hidup mengajarkanku bahwa kita tak bisa menghendaki hidup sesuai kehendak kita. Kita tak benar- benar tahu mana yang terbaik untuk hidup kita, menerima takdir adalah sesuatu yang melegakan. Berusaha memahami bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana, mengapa harus khawatir ? Tidakkah Allah memberi suatu ujian melainkan dengan hikmah”*. (Syahrin, 2019 :17).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa di usia dua puluh tujuh tahun tokoh menyadari bahwa manusia tidak bisa menghendaki hidup sesuai dengan kehendak nya manusia sendiri, sebab manusia tidak benar- benar mengetahui apa yang terbaik untuk hidupnya. Sehingga hal tesebut menjadikan mawas diri disetiap proses kehidupan.

b. Kerja Keras

Kerja keras adalah mempunyai semangat yang tinggi dan memiliki kemauan serta kemampuan dalam mencapai target pribadi dan dikerjakan dengan sungguh – sungguh tanpa menyerah. Selaras dengan keterampilan yang harus dimiliki oleh satu- satunya manusia untuk menunjang pencapaiannya masing- masing.

Untuk mengembangkan kerja keras maka perlu menanamkan keimanan yang kuat agar tidak mudah tergoda oleh bisikan setan dan sikap tidak mudah menyerah ketika mendapatkan hambatan dan rintangan. Agar terbiasa bekerja keras maka perlu memiliki kebiasaan- kebiasaan yang baik seperti, tidak mudah mengeluh, tidak menunda- nunda pekerjaan, fokus dengan tujuan dan istiqomah dalam mengerjakannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

- (1) *“Teruslah berusaha, berinovasilah, belajarlal, membacalah, jangan berhenti, iya akan banyak kegagalan di depan sana. Tetapi, tolong jangan menyerah”*. (Syahrin, 2019: 55)

Kutipan tersebut menggambarkan perbuatan tokoh Alvi Syahrin dalam mewujudkan cita- citanya yaitu senantiasa ikhtiar dan berinovasi, sungguh dalam belajar dan banyak membaca, tidak berhenti sebab sadar dalam menggapai keinginan akan banyak

kegagalan dan rintangannya. Walaupun begitu Alvi Syahrin mengajak untuk tidak menyerah.

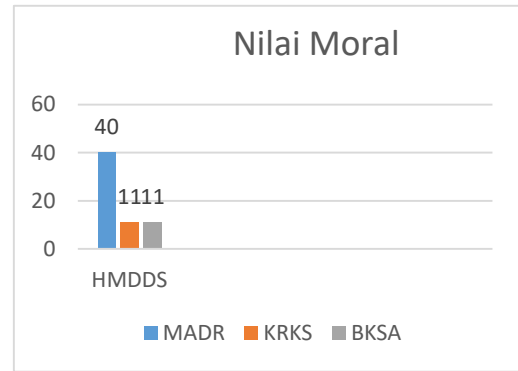
c) Berbaik Sangka

Berbaik sangka merupakan amalan terpuji yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dengan seseorang memiliki sikap berbaik sangka maka akan tertanam sikap percaya diri, optimis dan bekerja keras sehingga terhindar dari sikap malas dan tidak percaya diri. Berbaik sangka kepada Sang Pencipta Alam Semesta mutlak diamalkan oleh setiap manusia, sehingga menjadi pribadi yang senantiasa bersyukur atas kenikmatan dari-Nya dan senantiasa menjadi pribadi yang berpegang teguh terhadap keimanannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini :

(1) *“Mungkin, mungkin saja, Allah tak ingin memberikan semua yang kita inginkan di dunia ini. Mungkin, mungkin saja, Allah hendak menyiapkan bagian baik di akhirat”.* (Syahrin, 2019 : 154)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap tokoh Alvi Syahrin dalam menyikapi kehidupan sosial, banyak hal yang diinginkan namun terkadang sulit untuk di dapatkan, dengan memiliki sikap berbaik sangka bisa jadi Allah akan memberikan keinginan yang belum terealisasikan di kehidupan yang fana ini. Allah akan memberikannya di kehidupan yang kekal. Dengan memiliki sikap berbaik sangka maka akan mensyukuri terhadap segala karunia dan pemberian dari Sang Maha Kuasa.

Dan dari paparan data nilai moral yang berhubungan manusia dengan diri sendiri, maka jelas pemakai setiap unsur dapat di data dalam grafik dibawah ini.



3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan saling berinteraksi satu sama lain. Maka sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu bergantung pada orang lain. Hal tersebut menjadi aspek penting dalam menjalani kehidupan sehingga dengan menjalin kehidupan dengan manusia lain akan tercipta suasana yang aman, nyaman dan damai.

Hubungan sosial manusia antar manusia lain sangat penting sebab dalam kehidupan sosial akan terjadi komunikasi, sarana interaksi, sarana informasi yang menunjang kebutuhan sehingga kegiatan individu berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini,

a) Peduli

Peduli merupakan sikap yang ditunjukkan untuk mampu memahami kondisi orang lain, ikut merasakan kesulitan dan mampu memberikan solusi kepada orang lain ketika menghadapi kesulitan.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang manusia mengalami kebingungan, ke Gundahan, kegelisahan, kekhawatiran, keresahan dalam menghadapi persoalan sosial. Maka sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain harus memiliki sikap peduli. Sikap peduli yang dimaksud adalah saling memberikn dukungan dan semangat kepada teman, menjadi pendengar yang baik, saling memberi perhatian, kasih sayang, empati dan uluran tangan ketika membutuhkan pertolongan.

Jika interkasi manusia diselaraskan dengan sikap peduli terhadap sesama maka akan tercipta suasana hati yang baik, terjalin pertemanan yang kuat dan terbantu segala

Tabel 2. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

kesulitannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini,

- (1) *“Jadi, ini saatnya untuk berpikir lebih dalam. Mempertanyakan kembali pilihan- pilihanmu. Coba jujur, apakah ini jurusan yang benar- benar kamu inginkan?”*

(Syahrin, 2019: 16)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang sikap tokoh Alvi Syahrin dalam menanggapi persoalan dalam menentukan pilihan- pilihan hidup, alternatif dari tokoh untuk mengevaluasi secara jujur, sehingga dalam memutuskan pilihan tidak menimbulkan banyak kekecewaan, sebab hanyalah dirinya sendiri yang mengerti tujuan, keinginan dan harapan dalam hidupnya. Tokoh Alvi Syahrin peduli terhadap pembaca sehingga memberikan masukan dalam menyelesaikan persoalannya.

b) Terbuka

Terbuka adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi yang bersifat mandiri tentang dirinya sendiri dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai bentuk kemampuan untuk saling berbagi pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam hidup. Sikap terbuka mendorong seseorang untuk pantang menyerah terhadap setiap keadaan, berani mengambil resiko dan memiliki kepribadian yang baik sehingga mampu menghargai perbedaan dan memiliki pola pikir yang positif. Hal tersebut sesuai dalam kutipan berikut ini,

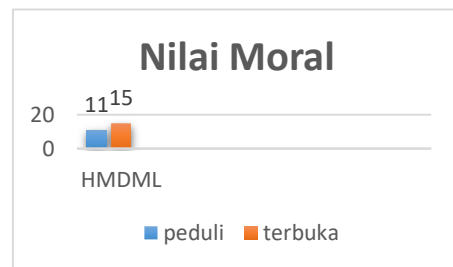
- (1)*“Setiap fase hidup membawa drama nya sendiri. Iya melelahkan tapi menerima apapun yang dihadapi saat ini. Bukan hanya duduk diam namun harus bergerak, mengejanya dengan sungguh- sungguh dan berdoa tanpa henti”.* (Syahrin, 2019 : 43).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap terbuka tokoh Alvi Syahrin, berbagi pengetahuan dalam menyikapi kehidupan bahwa manusia memiliki fase yang harus diterima dan dihadapi, bergerak mengejanya dengan sungguh- sungguh dan memanjatkan doa kepada Sang Pemilik Alam Semesta, sehingga untuk mencapai hal yang diinginkan tidak bisa di dapatkan hanya dengan berpangku tangan.

Dan dari paparan data nilai moral yang berhubungan manusia dengan

manusia lain, maka jelas pemakai setiap unsur dapat di data dalam grafik berikut ini,

Tabel 3. Hubungan manusia dengan manusia lain



Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan dalam Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” Karya Alvi Syahrin. Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” Karya Luluk H F, menceritakan tentang tokoh Avi Syahrin dalam menggapai mimpi- mimpinya. Bermula mengangap dari segala usaha dan upaya selama ini lebur bersama kecewa yang dibangun sendiri. Novel ini menceritakan perjalanan mencapai tujuan yang ada kalanya menakar jauh jangkauan, membandingkan diri dengan orang lain, khawatir tentang masa depan. Sehingga dari banyaknya permasalahan tersebut menumbuhkan kecakapan intelek dan kreatif dalam menyelesaikan segala problematika hidup. Memiliki jiwa yang pantang menyerah, mencoba segala hal, mengedepankan prinsip agama, menuntaskan perkuliahan dengan maksimal hingga dapat meraih kesuksesan. Dalam paparan ini akan dijelaskan terkait bentuk- bentuk nilai pendidikan dalam novel “ Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” Karya Alvi Syahrin sebagai berikut,

a) Kecakapan intelek

Kecakapan intelek adalah kemampuan untuk mengemukakan pikiran secara lisan dan atau tulisan dalam bahasa Indonesia yang baik. Menganalisis masalah kemasyarakatan secara kritis. Mengambil keputusan individual atau kelompok. Orang yang memiliki keterampilan kecakapan intelek mampu beradaptasi dengan banyak perubahan. Berpikir sebelum bertindak dan fleksibel dalam pemikiran, sehingga orang yang memiliki banyak keterampilan intelek akan memiliki kreativitas yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini,

(1) *“Ini bukan cuma soal belajar lebih giat, tetapi ini juga momen untuk merefleksikan kembali pilihanmu dan menemukan sesuatu yang baru dalam hidupmu. Maksudku, kita semua pernah mendengar cerita bagaimana Nokia bersikukuh dengan produknya yang itu- itu saja, lalu tenggelam dalam kekalahan. Mereka lupa merefleksikan keputusan- keputusan mereka, sampai kemudian nama mereka sisa kenangan. Hal yang sama terjadi pada Blackberry. Tergantikan oleh iPhone dan ponsel- ponsel Android yang senantiasa berinovasi. Jadi saatnya untuk berpikir lebih dalam. Mempertanyakan kembali pilihan- pilihanmu. Coba, jujurlah, dan yang terpenting dari itu semua, sudahkah kamu berdoa kepada Tuhan Pencipta Alam semesta, yang menciptakan kita semua, yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, sudahkah kamu berdoa supaya diberi pilihan yang terbaik ? Ataukah ini pilihan terbaik menurutmu semata ? evaluasilah mimpimu, dan realistislah”*. (Syahrin, 2019 : 17).

Dalam kutipan tersebut jelas bahwa tokoh Alvi Syahrin memiliki kecakapan intelektual dalam mengevaluasi problematika yang terjadi di dalam kehidupan sosial. Dan mengajak untuk merefleksikan pilihan- pilihan yang telah dibuat sehingga keputusan tersebut dapat diperbarui dan menyelaraskan pada kecanggihan zaman.

b. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan mengembangkan ide- ide baru, menemukan solusi baru terhadap permasalahan sehingga membuka peluang dan menciptakan usaha. Dengan berpikir kreatif maka akan mengurangi angka pengangguran dan mendorong semangat serta motivasi dalam hidup. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini,

(1) *“Dan setelah susah payah belajar ini- itu, aku menemukan apa yang aku suka dari jurusan ini. Ternyata, aku suka mengerjakan soal- soal kalkulus yang*

menuntunku untuk berpikir lebih kreatif. Aku jadi suka mempelajari jalannya sebuah algoritma karena, di sana, ada solusi dari sebuah permasalahan melalui sebuah rumusan matematika, yang nanti kemudian bisa dialihbahasakan ke bahasa pemrograman. Aku juga suka menganalisis sistem rekayasa perangkat lunak, mengonsepnya, membayangkan desainnya dan mengerjakan alurnya. Jadi, aku berusaha memaksimalkan apa yang kusukai. Dan, hal- hal yang tak kusukai tidaklah kutinggalkan begitu saja. Aku berusaha mempelajari sebaik- baiknya, menguasai standar materinya. Toh, apa yang tak kusukai juga bagian dari jurusanku.” (Syahrin, 2019: 83).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kreativitas yang dimiliki tokoh Alvi Syahrin muncul ketika proses menyelesaikan soal. Ditunjang dengan belajar yang giat juga akan mengasah kreativitas dalam hidup. Dan hal- hal yang tidak disukai berpotensi dalam mengasah kreativitas.

c) Religius

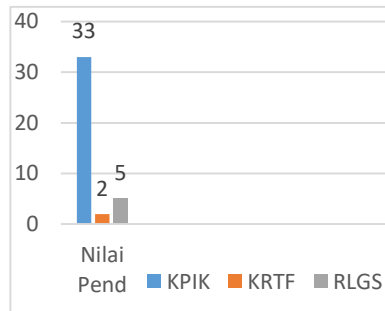
Religius merupakan sikap patuh terhadap ajaran- ajaran yang dianutnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari- hari. Sehingga dalam menjalani kehidupan berpegang teguh terhadap ketentuan ajarannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini,

(1) *“Selama ini, aku selalu mengedepankan prinsip agama, masa Allah nggak menolongku ? Allah pasti menolongku. Jadi, aku mengejar sebab- sebab lain itu. Tak hanya sekedar sibuk mengisi aplikasi sana- sini, aku memiliki target- target baru.* (Syahrin, 2019: 136).

Dalam kutipan tersebut jelas menggambarkan tindakan tokoh yang mencerminkan sikap religius, dibuktikan dengan perilaku tokoh

yang senantiasa mengedapankan prinsip agama dan menyakini bahwa Tuhan Semesta Alam akan memberikan banyak pertolongan di dalam menjalani roda kehidupan. Dan dari paparan data nilai pendidikan, maka jelas pemakai setiap unsur dapat di data dalam grafik berikut ini,

Tabel. 4 Nilai Pendidikan



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” karya Alvi Syahrin, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bentuk nilai moral dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” karya Alvi Syahrin, meliputi nilai moral yang berhubungan manusia dengan tuhan, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, dan nilai moral yang berhubungan dengan manusia dengan manusia lain. Adapun nilai moral hubungan manusia dengan tuhan meliputi, 1) kepercayaan terhadap tuhan, 2) bersyukur, 3) berdoa. Nilai moral hubungan dengan diri sendiri meliputi, 1) mawas diri, 2) kerja keras, 3) berbaik sangka. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi, 1) peduli, 2) terbuka.
2. Bentuk nilai pendidikan dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa- Apa” karya Alvi Syahrin,

meliputi, nilai kecakapan intelek, kreatif dan religius.

REFERENSI

- Hamid. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta,
- Ismawati. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Indrawan. (2017). *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan campuran untuk manajemen, pembangunan dan pendidikan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Jakobson. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Purwadi. (2009). *Sejarah Sastra*. Yogyakarta : Panji Pustaka.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar teori fiksi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Patlima. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna. (2017). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif , R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsudin. (2006). *Meteode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Doni. (2022). *Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA*. Kredo. Jurnal ilmiah Bahasa dan Sastra. Vol.5, No. 2, Edisi April 2022 : 481-484.
- Nurhandayani,Ika. (2022). *Nilai Pendidikan pada Novel Si Putih karya Tereliye dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran di SMA*. Jurnal Literasi. Vol.6, No. 1, Edisi April 2022 : 137- 140.
- Narauliya, Husna.(2022). *Nilai Moral dalam Novel 9 Matahri Karya Adenita*. Jurnal Diksatrasia. Vol.6, No.1, Edisi Januari : 21-24.